Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal
Volume 15 Nomor 3, Juli 2025
e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834
http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM

HUBUNGAN ANTARA STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA 3–6 TAHUN

I Gusti Ayu Sri Wahyuni Novianti*, Ida Ayu Astiti Suadnyana, I.A Pascha Paramurthi, Ni Putu Putri Candra Dewi
Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional, Gg. Jeruk No.9A, Tonja, Denpasar Timur, Denpasar, Bali 80234, Indonesia
*sriwahyuni@unbi.ac.id

ABSTRAK

Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai masalah kesehatan pada anak terutama stunting. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kekurangan zat gizi ini akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan aktivitas fisik anak yang akan berdampak pada perkembangan otak melalui interaksi anak dengan lingkungannya, dimana anak yang akan mengalami gangguan seperti cenderung bersikap apatis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara stunting dengan perkembangan personal sosial dan interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun. penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di lingkungan Puskesmas I Denpasar Barat dan Timur pada bulan Juni–Agustus 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang yang dihitung berdasarkan rumus fisher. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner personal sosial dan interaksi sosial yang sudah dilakukan uji validasi dan reliabilitas. Data dianalisis dengan melakukan uji chi-square**.** Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai p=0,014 yang artinya ada hubungan antara stunting dengan personal sosial dan nilai p=0,020 yang artinya ada hubungan antara stunting dengan interaksi sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stunting dengan personal sosial dan interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun.

Kata kunci: interraksi social; personal social; stunting

RELATIONSHIP BETWEEN STUNTING WITH PERSONAL SOCIAL DEVELOPMENT AND SOCIAL INTERACTION IN CHILDREN AGED 3–6 YEARS

ABSTRACT

Indonesia is still faced with various health problems in children, especially stunting. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter than the standard for their age. This lack of nutrients will affect the growth, development, and physical activity of children which will have an impact on brain development through the child's interaction with their environment, where children who will experience disorders such as tend to be apathetic. The purpose of this study was to determine the relationship between stunting and personal social development and social interaction in children aged 3-6 years. This study is an analytical observational study with a cross-sectional design. The study was conducted in the West and East Denpasar Health Center I environment in June–August 2024 with a sample size of 35 people calculated based on the Fisher formula. The research instrument used a personal social and social interaction questionnaire that had been validated and reliable. The data was analyzed by performing a chi-square test. Based on the results of the chi-square test, a p value of 0.014 was obtained, which means that there is a relationship between stunting and personal social and a p value of 0.020, which means that there is a relationship between stunting and social interaction. There is a relationship between stunting and personal social and social interactions in children aged 3-6 years

Keywords: interaction social; personal social; stunting

PENDAHULUAN

Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai masalah kesehatan pada anak terutama stunting. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes R.I, 2018 rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2015-2017 adalah 36,4% dan tahun 2018 sebanyak 30,8% balita yang mengalami stunting (Riskesdas, 2018).

Prevalensi stunting di Bali turun 2,9 persen dari semula 10.9 persen pada tahun 2021 (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Meski terlihat terdapat penurunan angka prevalensi, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan yang serius karena beberapa daerah di Bali seperti Denpasar memiliki prevalensi angka stunting yang masih cukup tinggi. Stunting dapat menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Paramitha et al., 2024). Kekurangan zat gizi/ *undernutrition* akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan aktivitas fisik anak yang akan berdampak pada perkembangan otak melalui perilaku pengasuh dan interaksi anak dengan lingkungannya. Anak cenderung memiliki sikap apatis dengan lingkungan sosialnya. Anak dengan kondisi kekurangan gizi juga cenderung lebih rentan terkena penyakit infeksi. Kondisi anak yang lemah, dan mudah sakit mengakibatkan terhambatnya aktifitas fisik anak. Terhambatnya aktivitas fisik anak akan mengakibatkan kurangnya eksplorasi anak terhadap lingkungan yang akan berdampak pada terhambatnya perkembangan personal dan sosial anak dengan lingkungannya (Syahrini & Mitra, 2019).

Perkembangan sosial sangat penting untuk anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *preschool*. Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembanganya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkunganya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan yaitu kemampuan sosial (Saputro, 2018). Pada usia (3-5 tahun) anak berada pada fase inisiatif bertentangan dengan rasa bersalah. Pada masa ini, anak akan mengalami perkembangan mengenai rasa ingin tahu (*courius*) dan daya *imaginasi* sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu disekelilingnya yang tidak diketahuinya. Kemampuan untuk memahami dunia sosial dapat dikembangkan kepada anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial. Karl Albrecht dalam buku yang berjudul *Social Intelligence* mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan penting yang harus kita kembangkan pada anak-anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik (Soejanto & Soekarman, 2015).

Perkembangan personal sosial adalah salah satu parameter perkembangan anak yang di dalamnya terdapat aspek yang saling berhubungan yaitu *self-help general, self-help eating, self-help dressing, self direction, occupation, communication, locomotion dan socialization*. Kondisi perkembangan personal sosial pada masing-masing anak usia prasekolah berbeda. Hal tersebut tergantung pada stimulus yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Stimulus yang banyak diterima adalah dari lingkungan keluarga (terutama orang tua), lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah anak (Wicaksono, 2016). Perkembangan sosial anak merupakan proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan

yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah–tengah masyarakat. Sedangkan, interaksi sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial yang dapat diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Umayah, 2017).

Terdapat beberapa aspek dalam interaksi sosial pada anak usia prasekolah diantaranya adalah adanya komunikasi, sikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan dan disiplin, serta menunjukkan rasa empati. Kemampuan berkomunikasi pada anak meliputi berbicara dengan baik dan sopan, dapat menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kejadian yang dialami, berbicara di depan kelas, mendengarkan orang yang sedang berbicara, memanggil dan menyapa teman sebaya serta mengambil pola pergiliran bicara. Anak stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Waliulu et al., 2018). Selain terganggunya tumbuh kembang secara fisik maupun psikomotorik, aspek sosial juga akan terganggu pada anak stunting. Kurangnya perhatian pada aspek sosial dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan sosial rendah yang ditujukkan dengan adanya kecenderungan anak tidak mau mengikuti aturan yang disepakati misalnya bergantian dalam menggunakan alat-alat permainan, membatasi diri dalam pergaulan, kecenderungan bermain dengan teman tertentu yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang setara, dan sikap merasa berkuasa terhadap teman lain bagi anak yang mempunyai kelebihan fisik. Rendahnya kemampuan sosial anak usia dini menyebabkan perkembangan sosialnya cenderung bersifat minder, egois, kurang tenggang rasa dan akhirnya berperilaku menyimpang. Berdasarkan permasalahan diatas serta melihat dampak yang ditimbulkan dari stunting, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perkembangan personal dan interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun di Denpasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di lingkungan Puskesmas I Denpasar Barat dan Timur pada bulan Juni–Agustus 2024 yang sudah disetujui oleh kelaikan etik dengan nomor 01.019/UNBI/EC/V/2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh anak dengan kondisi stunting di lingkungan Puskesmas I Denpasar Barat dan Timur. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun dengan kondisi stunting di lingkungan Puskesmas I Denpasar Barat dan Timur. Sampel pada penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi: sampel berdomisili di wilayah Puskesman I Denpasar Barat dan Timur, berusia 3-6 tahun selama proses pengambilan data, diberikan ijin oleh orang tua untuk menjadi sampel dalam penelitian dan menandatangani *informed concent*. Sedangkan, untuk kriteria eksklusi: adanya gangguan motorik dan sedang menjalani perawatan oleh karena kondisi tertentu. Perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus fisher yang didapatkan sampel berjumlah 35 orang yang kemudian sampel diambil dengan teknik *two stage random sampling*.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner personal sosial dan interaksi sosial. Kuesioner personal sosial terdiri dari 8 pertanyaan yaitu: mencuci tangan, makan dengan sendok dan garpu, memakai pakaian, memakai sepatu (tanpa tali), menggosok gigi, melepaskan pakaian, mengontrol buang air kecil (BAK) & buang air besar (BAB) dan bermain mobil/boneka. Nilai pada setiap pertanyaan terdiri dari 0 (tidak bisa), 5 (dibantu) dan 10 (mandiri). Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Validitas dari kuesioner ini menunjukkan nilai yang kuat dengan nilai r=0,662 dan nilai tes reliabilitas didapatkan 0,826

sehingga dinyatakan kuesioner personal sosial valid dan reliabel untuk digunakan. Instrumen kedua yaitu kuesioner interaksi sosial yang terdiri dari: membagi makanan kepada orang lain, meminjamkan permainan kepada teman, merapikan mainan yang dipakai, mau menyapa atau tersenyum kepada orang lain, mencoba bergabung dan bekerjasama dalam bermain, membantu teman yang jatuh, menceritakan perasaannya saat bermain, menerima kehadiran teman baru. Nilai pada setiap pertanyaan terdiri dari nilai 0 (tidak pernah), 5 (kadang), dan 10 (sering). Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas oleh peneliti. Validitas dari kuesioner ini menunjukkan nilai yang kuat dengan nilai r=0,926 > r tabel=0,444 dan nilai tes reliabilitas didapatkan r=0,845 > r tabel =0,60 sehingga dinyatakan kuesioner interaksi sosial valid dan reliabel untuk digunakan. Analisis data yang dilakukan yaitu uji deskriptif (usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh) dan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan *stunting* dengan personal dan interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun.

HASIL

Karakteristik Responden

Sampel dari penelitian ini yaitu anak dengan stunting di wilayah puskesmas I Denpasar Barat dan Denpasar Timur. Karakteristik sampel dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan usia dan jenis kelamin pada tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	3 th	7	20
	4 th	22	62,9
	5 th	5	14,3
	6 th	1	2,8
Jenis Kelamin	Laki-Laki	18	51,4
	Perempuan	17	48,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel dengan usia 3 tahun berjumlah 7 orang (20%), usia 4 tahun berjumlah 22 orang (62,9%), usia 5 tahun berjumlah 5 orang (14,3%) dan usia 6 tahun berjumlah 1 orang (2,8%). Selanjutnya, jenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang (51,4%) dan perempuan berjumlah 17 orang (48,6%).

Uji Hipotesis Hubungan Stunting dengan Perkembangan Personal Sosial

Analisis data dengan uji *chi-square* di gunakan untuk mengetahui hubungan antara *stunting* dengan perkembangan personal sosial anak usia 3-6 tahun. Berikut ini adalah hasil tabel silang dan uji *chi-square* yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2
Tabel silang Stunting dan Perkembangan Sosial

Stunting	Perkembangan Personal Sosial								p
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	n	%	
Pendek	8	22,9	11	31,4	10	28,6	29	82,9	0,014
Sangat Pendek	0	0	0	0	6	17,1	6	17,1	

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa anak stunting pendek mempunyai perkembang personal sosial yang baik sebanyak 8 orang (22,9%), cukup sebanyak 11 orang (31,4%) dan kurang sebanyak 10 orang (28,6%). Sedangkan, tidak ada anak stunting sangat pendek yang mempunyai perkembangan personal sosial yang baik dan cukup. Anak stunting sangat pendek semuanya mempunyai perkembangan personal sosial yang kurang yaitu sebanyak 6 orang (17,1%). Hasil dari uji hipotesis dari penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan p=0,014 (p<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara anak

stunting dengan perkembangan personal sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan personal sosial.

Uji Hipotesis Hubungan Stunting dengan Interaksi Sosial

Selanjutnya, dilakukan uji *chi-square* kembali untuk mengetahui hubungan antara stunting dengan interaksi sosial anak usia 3-6 tahun. Berikut ini adalah tabel silang dan hasil uji *chi-square* yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3.
Tabel silang Stunting dan Interaksi Sosial

Stunting	Interaksi Sosial								p
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	n	%	
Pendek	7	20	15	42,9	7	20	29	82,9	0,020
Sangat Pendek	0	0	1	2,8	5	14,3	6	17,1	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa anak stunting pendek mempunyai interaksi sosial yang baik sebanyak 7 orang (20%), cukup sebanyak 15 orang (42,9%) dan kurang sebanyak 7 orang (20%). Selanjutnya, tidak ada anak dengan stunting sangat pendek yang mempunyai interaksi sosial yang baik. Anak dengan stunting sangat pendek mempunyai interkasi sosial yang cukup sebanyak 1 orang (2,8%) dan kurang sebanyak 5 orang (14,3%). Hasil dari uji hipotesis dari penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan p=0,020 (p<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara anak stunting dengan kemampuan interaksi sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Anak usia 3 sampai 6 tahun merupakan usia dengan tahapan periode yang sangat kondusif dalam tumbuh kembang anak terkait dengan kecerdasan, kemampuan dan masa depan (Narullita, 2022). Selain itu usia prasekolah ini merupakan masa dimana anak akan mulai mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah melalui kelompok bermain. Anak yang tadinya hanya mendapatkan pendidikan informal dari orang tuanya maupun keluarga akan mulai mengenal lingkungan luar rumah dan akan bertemu dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Pada masa inilah mulai terbentuk karakter anak, salah satunya yaitu sosial atau pergaulan (Imron, 2018). Anak pra sekolah yang tergolong stunting biasanya dapat mengganggu perkembangannya baik motorik maupun sosial (Wulansari et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanani & Syauqy, 2017) yang menunjukkan bahwa anak yang stunting perkembangannya kurang optimal dibandingkan dengan anak yang non stunting. Adapun perkembangan anak meliputi perkembangan sosial dan motorik.

Anak stunting pada pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dimana jumlah anak stunting yang berjenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 18 orang dan untuk perempuan 17 orang. Menurut studi kohort di Ethiophia didapatkan hasik berupa anak laki-laki mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk terkena stunting dibandingkan dengan anak perempuan (Yuningsih & Perbawati, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di sub-Sahara Afrika yang menunjukkan bahwa anak laki-laki prasekolah lebih beresiko stunting daripada perempuan (Amelia, 2020). Hal ini dikarenakan, anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrisi dibandingkan dengan perempuan. Pada tahap pertumbuhan, akan ada perbedaan kecepatan pertumbuhan dan pola pertumbuhan pada usia tertentu, termasuk perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan adanya kecendrungan terjadi stunting (Rahayu et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tebi et al., 2022) yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko dua kali lipat untuk mengalami stunting dibandingkan anak perempuan, karena pertumbuhan anak

laki-laki akan disertai dengan perubahan fungsi. Fungsi reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, pertumbuhan fisik dan motorik antara anak laki-laki dan anak perempuan berbeda. Anak laki-laki memiliki proporsi tubuh yang lebih besar dan pola aktivitas yang lebih berat, sehingga kebutuhan gizinya lebih besar. Anak laki-laki membutuhkan lebih banyak energi dan protein sehingga lebih berisiko mengalami malnutrisi jika kebutuhannya tidak terpenuhi (Rufaida et al., 2020).

Hasil uji analisis menggunakan *chi-square* didapatkan nilai p=0,014 (p<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan perkembangan personal sosial anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari et al., 2021) yang menunjukkan hasil bahwa stunting berpengaruh signifikan terhadap perkembangan personal sosial pada anak. Hal ini dikarenakan anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi cenderung menjadi lemah dan tidak aktif, sehingga terjadi penurunan interaksi dengan lingkungannya dan menyebabkan adanya perkembangan yang buruk dengan ditandai anak tidak menunjukkan rasa ingin tahu. Sehingga, dapat menghambat anak untuk mengembangkan potensinya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Wulansari et al., 2021). Selain itu, kondisi stunting yang mempengaruhi kemampuan personal sosial anak juga dikarenakan anak dengan kondisi stunting biasanyan akan terlihat apatis dan cenderung enggan bermain dengan orang lain disekitarnya sehingga tugas-tugas sederhana seperti makan, melepas baju, memakai sepatu dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya akan terhambat (Hassan, 2013). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di Kenya, dimana didapatkan anak dengan skor TB/U yang rendah cenderung lebih senang bermain di rumah dibandingkan anak dengan skor TB/U yang lebih tinggi yang memiliki kecendrungan untuk ingin bermain di luar rumah bersama teman sebayanya dan melakukan permainan yang lebih kompleks (Chang et al., 2002).

Anak dengan kondisi stunting biasanya mempunyai permasalahan pada gizinya atau disebut dengan kekurangan gizi/undernutrition, dimana hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta aktivitas fisik anak dan berdampak pada perkembangan otak melalui perilaku atau pola asuh pengasuh dan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya (Yulianti & Rahmawati, 2019). Kondisi anak yang malnutrisi ini akan membuat pengasuhnya cenderung memperlakukan anak seperti anak-anak yang berusia lebih muda dari usia normalnya sehingga menghambat perkembangan personal anak (Suryaputri et al., 2014). Perkembangan personal anak seperti makan, memakai pakaian dan menggosok gigi akan dibantu mengerjakan oleh pengasuhnya, sehingga anak prasekolah yang harusnya sudah mampu melakukannya secara mandiri menjadi tergantung dengan orang lain. Terhambatnya aktivitas fisik anak akan menyebabkan kurangnya eksplorasi anak terhadap lingkungan yang berdampak pada terhambatnya perkembangan personal sosial anak (Yulianti & Rahmawati, 2019).

Selanjutnya, hasil uji analisis menggunakan *chi-square* pada stunting dengan interaksi sosial didapatkan nilai p=0,020 (p<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan perkembangan interaksi sosial anak. Anak stunting akan mengalami masalah gizi yang bersifat kronis yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Primasari & Keliat, 2020). Pada anak dengan kondisi stunting lebih cenderung bermain di rumah karena kondisi fisik yang rentan terkena penyakit infeksi yang membuat orang tua hanya memperbolehkan anak bermain di dalam rumah tanpa berinteraksi denga teman sebaya dengan mengurangi rasa egosentris seperti rasa mau berbagi mainan, makanan ataupun bekerjasama dengan teman sebayanya dalam bermain (Crumbley et al., 2020). Sehingga anak stunting akan cenderung ragu-ragu dan malu dalam menghadapi situasi baru yang berdampak pada keberhasilan pencapain tugas perkembangan tahap selanjutnya jika tidak terpenuhi (Primasari & Keliat, 2020).

Sikap anak yang cenderung ragu-ragu dan malu akan mempengaruhi cara mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain. Pada anak yang normal seharusnya usia 4-6 tahun ini anak sudah mampu untuk berkegiatan dalam kelompok, selain itu anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, dan mereka sudah menyadari kepentingan orang lain (Nurmalitasari, 2015). Perekembangan sosial pada anak stunting juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (pengasuh), dimana seorang anak mewarisi karakteristik emosional-sosial dan daya berinteraksi, tetapi sifat bawaan tersebut dimodifikasi oleh gaya orang tua dan lingkungan sosial (Qoyyimah et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan perkembangan personal sosial dan interaksi sosial anak usia 3-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92

Chang, S. M., Walker, S. P., Grantham-McGregor, S. & Powell, C. A. (2002). Early childhood stunting and later behaviour and school achievement. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *43*(6), 775–783. https://doi.org/10.1111/1469-7610.00088

Crumbley, C. A., Ledoux, T. A. & Johnston, C. A. (2020). Physical Activity During Early Childhood: The Importance of Parental Modeling. *American Journal of Lifestyle Medicine*, *14*(1), 32–35. https://doi.org/10.1177/1559827619880513

Hanani, R. & Syauqy, A. (2017). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Stunting Dan Non Stunting,. *Journal of Nutrition College*, *5*(4), 412–418.

Hassan, F. (2013). Preschool Child Development in Egypt. *Suez Canal University Medical Journal*, *16*(1), 1–10. https://doi.org/10.21608/scumj.2013.45650

Imron, R. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, *13*(2), 148. https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.922

Kementrian Kesehatan RI, B. K. dan P. P. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.kemkes.go.id/article/view/23012500002/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-21-6-dari-24-4-.html

Narullita, D. (2022). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah di Kab. Bungo. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, *1*(1), 27–33. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i1.172

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, *23*(2), 103. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Paramitha, I. A., Arifiana, R., Pangestu, G. K., Rahayu, N. A. & Rosidi, A. (2024). Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *3*(1), 37–44. https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2736

Primasari, Y. & Keliat, B. A. (2020). Praktik Pengasuhan Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Stunting Pada Perkembangan Psikososial Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *3*(3), 263–272.

Qoyyimah, M., Abrianto, T. H. & Chamidah, S. (2020). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT. INKA Multi Solusi

Madiun. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1). https://doi.org/10.24269/asset.v2i1.2548

Rahayu, L. S., Safitri, D. E. & -, I. Y. (2018). Child care practice as a risk factor of changes in nutritional status from normal to stunting in under five children. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *5*(2), 77. https://doi.org/10.21927/ijnd.2017.5(3).76-81

Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan*.

Rufaida, Dika, F., Raharjo, A. M. & Handoko, A. (2020). Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, *6*(1), 1–6.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 25. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Soejanto, L. T. & Soekarman, F. I. (2015). Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Konseling Indonesi*, *1*(1), 14–22.

Suryaputri, I. Y., Rosha, B. C. & Anggraeni, D. (2014). Determinan Kemampuan Motorik Anak Berusia 2-5 Tahun: Studi Kasus di Kelurahan Kebon Kalapa Bogor. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, *37*(1), 43–50.

Syahrini, N. & Mitra. (2019). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia (3-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*, *2*(2), 108–115.

Tebi, Dahlia, Wello, E. A., Safei, I., Rahmawati, Sri Juniarty & Akhmad Kadir. (2022). Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *1*(3), 234–240. https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.70

Trisnawati, E. (2013). *Hubungan Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak- Kanak Dharmawanita Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember* [Skripsi]. Universitas Jember.

Umayah. (2017). Perkembangan sosial pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 85–96.

Waliulu, S. H., Ibrahim, D. & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *9*(4), 269–272.

Wicaksono, K. E. (2016). Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Paud Dan Tidak Menjalani Paud Di Dusun Krajan II Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mediahusada*, *5*(2), 201–214.

Wulansari, M., Mastuti, N. L. P. H. & Indahwati, L. (2021). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, *5*(3), 111–120.

Yulianti, S. & Rahmawati, D. T. (2019). Hubungan Status Stunting dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Elektronik Universitas Imelda Medan*, *1*(1), 372–381.

Yuningsih, Y. & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *5*(1), 48–53. https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1365